

ISSN (Print) : 1412-7601
ISSN (Online) : 2654-8712
Volume 8, No.1 Maret 2022
<http://www.ekonobis.unram.ac.id>

EKONOBIS

Belanja Modal dan Tingkat Inflasi serta Dampaknya pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lombok Timur Tahun 2010-2019

Hailuddin, Utami Nourmalita, Baiq Saripta Wijimulawiani.

Universitas Mataram

ARTICLE INFO

Keywords:

Economic growth, capital spending, inflation

ABSTRACT : *Basically, this study aims to analyze the effect of capital expenditures and inflation rates partially and simultaneously on the economic growth of East Lombok Regency. This research is a quantitative descriptive study, using secondary data during the period 2010-2019. While the data analysis using multiple linear regression analysis. The results showed that simultaneously capital expenditure and inflation rate had a very real (significant) effect on the economic growth of East Lombok. However, partially only capital expenditure has a significant effect on economic growth, while the inflation rate has no significant effect.*

Kata Kunci:

Pertumbuhan ekonomi, belanja modal, inflasi

ABSTRAK: *Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh belanja modal dan tingkat inflasi secara parsial dan simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder selama kurun waktu 2010-2019. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan belanja modal dan tingkat inflasi ternyata memiliki pengaruh sangat nyata (signifikan) terhadap pertumbuhan ekonomi Lombok Timur. Namun secara parsial hanya belanja modal yang memiliki pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi, sedangkan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan.*

Corresponding Author :

Alamat : Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Jln. Majapahit No. 62 Mataram.

e-mail: didin@unram.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan regional dan menggeser kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Dengan kata lain, arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat meningkat dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin. Pembangunan ekonomi akan mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi akan memperlancar proses pembangunan ekonomi (Danar, 2016).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat bagaimana kemajuan perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya mencerminkan aktifitas perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan yang positif (tinggi dan stabil) menunjukkan adanya peningkatan dan keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi, sedangkan pertumbuhan yang negatif

menunjukkan terjadinya perlambatan dalam kegiatan perekonomian.

Kabupaten Lombok Timur sebagai salah satu kabupaten di propinsi NTB, belakangan ini terus memacu pembangunan ekonominya. Pendukung utama perekonomian Lombok Timur sampai saat ini masih pada bidang pertanian. Hampir semua wilayah kecamatannya berpotensi dalam bidang pertanian. Salah satunya Kecamatan Sembalun yang merupakan wilayah agroindustri dengan hasil andalannya adalah sayuran seperti kentang, strawberi, bawang merah dan putih dan lainnya. Sedangkan untuk wilayah selatan produk utamanya adalah tembakau dan merupakan penghasil tembakau terbesar di Nusa Tenggara Barat (<https://lomboktimurkab.bps.go.id/indikator>).

Upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi diantaranya melalui kebijakan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa yang akan mendorong peningkatan permintaan produksi dalam perekonomian. Bentuk pengeluaran pemerintah berupa alokasi belanja modal untuk penyediaan berbagai sarana dan prasarana fasilitas publik yang dapat

menjadi aset tetap daerah dan mempunyai nilai manfaat lebih dari satu tahun. Hal ini tentu diharapkan dapat menjadi modal penunjang terlaksananya berbagai aktivitas ekonomi masyarakat. Salah satu tolak ukur kemajuan suatu daerah ialah terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi suatu daerah stabil, maka dapat dikatakan bahwa daerah tersebut maju. Oleh karena itu untuk menjaga kondisi stabil tersebut, pemerintah daerah biasanya melakukan berbagai kebijakan yang salah satunya kebijakan anggaran belanja. Meskipun demikian, pertumbuhan pekonomian yang stabil dan berkelanjutan, tidak lepas juga dari kondisi perekonomian secara aggregate. Stabilitas ekonomi bisa diukur dari terkontrolnya tingkat inflasi. Jika tingkat inflasi terkontrol dengan baik, maka hal ini bisa membantu pertumbuhan ekonomi. Hal ini tidak lepas dari peran Bank sentral sebagai otoritas moneter untuk mengaturnya dengan menerapkan kebijakan moneter demi stabilitas nilai tukar yang berlaku, misalnya dengan menetapkan suku bunga, mempengaruhi jumlah uang beredar, dan lainnya dimana arah akhirnya untuk mengontrol laju inflasi (<https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>).

Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Milton Friedman mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil (Mankiw, 2006). Meskipun inflasi memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi bukan berarti inflasi itu harus diturunkan sampai nol persen. Apabila laju inflasi nol persen, ini juga tidak memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menimbulkan stagnasi. Kebijakan akan sangat berarti bagi kegiatan ekonomi, apabila bisa menjaga laju inflasi berada di tingkat yang sangat rendah. Idealnya, laju inflasi yang baik agar bisa meningkatkan kegiatan ekonomi adalah dibawah 10% lokal

KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa teori tentang pertumbuhan ekonomi diungkap oleh para ahli dengan aliran yang beda. Teori neo klasik menganggap pertumbuhan produk nasional ditentukan oleh pertumbuhan dua jenis input yaitu pertumbuhan modal dan pertumbuhan tenaga kerja. Disamping tenaga kerja dan modal, hal yang sangat penting untuk meningkatkan

pertumbuhan ekonomi adalah faktor perkembangan teknologi (Murni, 2006). Sedangkan teori keynesian menyatakan bahwa dalam jangka pendek output nasional dan kesempatan kerja terutama ditentukan oleh permintaan agregat. Mereka yakin bahwa kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal harus digunakan untuk mengatasi pengangguran dan menurunkan laju inflasi (Murni, 2006). Pendapat lain diungkap oleh Sukirno (2012), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang yang diproduksi dalam masyarakat meningkat. Jadi apabila pertumbuhan ekonomi tinggi maka barang yang akan dihasilkan juga akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pada intinya ada tiga komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010) yaitu :

1. Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru berwujud tanah (lahan), peralatan fisik (mesin-mesin) dan sumber daya manusia. Akumulasi modal terjadi jika sebagian dari pendapatan sekarang ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan untuk memperbesar output dimasa

mendatang. Misalnya investasi dalam bidang pembangunan sarana dan prasanana. Selain itu, investasi dalam pembinaan sumber daya manusia juga dapat meningkatkan kualitas modal manusia, sehingga pada akhirnya akan membawa dampak positif yang sama terhadap angka produksi, bahkan akan lebih besar lagi mengingat terus bertambahnya jumlah manusia.

2. Pertumbuhan penduduk dan kenaikan jumlah angkatan kerja secara tradisional sebagai faktor positif dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin banyak jumlah penduduk berarti ukuran pasar domestiknya semakin besar. Peningkatan jumlah tenaga kerja akan berpengaruh positif atau negatif terhadap pertumbuhan ekonomi tergantung pada kemampuan sistem ekonomi di suatu daerah dalam menyerap dan memperkerjakan tambahan tenaga kerja tersebut secara produktif.
3. Kemajuan teknologi yaitu berupa cara-cara baru atau perbaikan atas cara-cara lama dalam menangani suatu pekerjaan seperti cara menanam padi, membuat pakaian, atau membangun rumah. Ada tiga macam klasifikasi

mengenai kemajuan teknologi. (1) kemajuan teknologi yang bersifat netral. Dikatakan netral jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi dari kuantitas dan kombinasi input yang sama. Inovasi-inovasi yang timbul dari adanya pembagian kerja yang tepat akan menghasilkan tingkat output total yang lebih tinggi dan konsumsi yang lebih banyak untuk semua orang. (2) kemajuan teknologi yang bersifat menghemat tenaga kerja, dimana output yang lebih tinggi dapat dicapai dengan jumlah tenaga kerja yang sama. (3) kemajuan teknologi yang bersifat menghemat modal, dimana output yang lebih tinggi dapat dicapai dengan input modal yang sama.

Belanja Modal

Belanja modal yang dimaksud disini adalah belanja modal yang dilakukan oleh pemerintah untuk pembangunan. Dengan demikian maka belanja modal yang dimaksud adalah semua pengeluaran negara yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jaringan serta dalam bentuk fisik lainnya (Undang-Undang no. 18 tahun 2006). Secara rinci, belanja modal merupakan bagian dari kelompok belanja daerah yang memiliki pengertian berupa

pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan/pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah seperti tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi, dan jaringan serta aset tetap lainnya (Hakim, 2013).

Belanja modal dapat dikategorikan dalam 5 (lima) kategori (Syaiful, 2006) yaitu;

a. Belanja Modal Tanah

Belanja modal tanah adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/pembelian/pembebasan penyelesaian, balik nama dan sewa tanah, pengosongan, pengurangan, peralatan, pematangan tanah, pembuatan sertifikat, dan pengeluaran lainnya sehubungan dengan perolehan hak atas tanah dan sampai tanah dimaksud dalam kondisi siap pakai.

b. Belanja Modal Peralatan dan Mesin

Belanja ini merupakan pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian, dan peningkatan kapasitas peralatan dan mesin serta inventaris kantor yang memberikan manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan dan sampai peralatan dan mesin dimaksud dalam kondisi siap pakai.

c. Belanja Modal Gedung dan Bangunan

Belanja modal gedung dan bangunan adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk

pengadaan/penambahan/penggantian, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan pembangunan gedung dan bangunan yang menambah kapasitas sampai gedung dan bangunan dimaksud dalam kondisi siap pakai.

d. Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan

Jenis belanja ini adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian/peningkatan pembangunan pembuatan serta perawatan dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan jalan irigasi dan jaringan yang menambah kapasitas sampai jalan irigasi dan jaringan dimaksudkan dalam kondisi siap pakai.

e. Belanja Modal Fisik lainnya

Belanja modal fisik lainnya adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian/peningkatan pembangunan/pembuatan serta perawatan terhadap fisik lainnya yang tidak dapat dikategorikan kedalam kriteria belanja modal tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, termasuk dalam

belanja ini adalah belanja modal kontrak sewa beli, pembelian barang-barang kesenian, barang purbakala, dan barang untuk museum, hewan ternak dan tanaman, buku-buku, dan jurnal ilmiah.

Mengingat begitu banyaknya obyek yang mampu dijangkau oleh belanja modal, bisa dipahami karena belanja modal merupakan bagian dari anggaran pemerintah daerah dalam upaya menciptakan pembentukan modal di daerah yang bertujuan untuk menambah aset tetap di daerah. Hasil ini sesuai dengan teori Harrod-Domar yang menyatakan bahwa syarat untuk mencapai kondisi ekonomi yang mantap adalah dengan pembentukan modal dalam negara yang bersangkutan (Jhingan, 2012).

Belanja modal yang dilakukan oleh pemerintah daerah seperti pembangunan dan perbaikan sektor pendidikan, kesehatan, transportasi dan lain-lain dapat membuat masyarakat menikmati manfaat dari pembangunan daerahnya. Dengan tersedianya infrastruktur yang baik diharapkan dapat menciptakan efisiensi dan efektifitas diberbagai sektor.

Inflasi

Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara

terus menerus. Dari definisi tersebut ada tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan terjadi terus-menerus dalam rentang waktu tertentu. Apabila terjadi kenaikan harga satu barang yang tidak mempengaruhi harga barang lain, sehingga tidak naik secara umum, kejadian seperti ini bukanlah inflasi. Kecuali bila yang naik itu seperti harga BBM, ini berpengaruh terhadap harga-harga lain sehingga secara umum semua produk hampir mengalami kenaikan harga. Bila kenaikan harga itu terjadinya sesaat kemudian turun lagi, itupun belum bisa dikatakan inflasi, karena kenaikan harga yang diperhitungkan dalam konteks inflasi mempunyai rentang waktu minimal sebulan (Murni, 2006).

Menurut Sukirno (2009) inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Dari beberapa pengertian tentang inflasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga secara terus menerus dalam waktu tertentu.

Penelitian Izzah (2015) juga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau. Jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Inflasi dapat

berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus-menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh semua masyarakat. Ketika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan.

Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian, terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi dibawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi (Adisasmita,2013). Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya lebih dari sepuluh persen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, yang meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat suatu gambaran atau lukisan secara sistematis

dan faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena-fenomena yang diselidiki (Sugiono, 2012). Lokasi penelitiannya adalah Kabupaten Lombok Timur yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang semuanya merupakan data sekunder. Oleh karena itu data yang diperlukan merupakan data yang bersumber dari kantor Badan Pusat Statistik, kantor BAPPEDA dan kantor BPKAD Lombok Timur. Data-data tersebut antara lain data tentang belanja modal pemerintah daerah, tingkat inflasi, data pendapatan regional daerah (PDRB) dan pertumbuhan ekonomi kabupaten Lombok Timur.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu mengumpulkan data yang tersedia pada instansi-instansi yang terkait dengan penelitian yang sudah didokumentasikan lebih dahulu. Selain itu memakai studi kepustakaan dimana data diperoleh melalui bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Terakhir data yang

sudah terkumpul dianalisa dengan menggunakan alat statistik regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada konsep teori yang ada bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut akan memiliki peran yang berbeda antar wilayah dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonominya. Kondisi itu tergantung pada kontribusi faktor tersebut pada wilayah yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan pendekatan alat analisis regresi berganda, dua faktor yang telah diidentifikasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Lombok Timur adalah belanja modal pemerintah dan tingkat inflasi. Meskipun masih ada faktor lain diluar faktor tersebut, namun penulis ingin mengkaji berdasar dua faktor dimaksud. Hasil perhitungan regresinya menunjukkan hubungan sebagai berikut;

$$Y = 9.316.806 + 0,0000011X_1 - 182.329X_2$$

Dimana,

X_1 adalah belanja modal pemerintah dan X_2 adalah tingkat inflasi yang berlaku.

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa koefisien konstanta atau parameter dari persamaan adalah sebesar 9.316.806. Ini menunjukkan bahwa jika

variabel belanja modal dan inflasi dianggap konstan (tidak berubah), maka pertambahan nilai ekonomi yang diukur dengan nilai PDRB adalah sebesar 9.316.806 satuan. Disisi lain nilai koefisien regresi variabel belanja modal sebesar 0,0000011, memberi berarti bahwa setiap peningkatan belanja modal yang dilakukan pemerintah sebesar 1 satuan akan mempengaruhi peningkatan pertambahan nilai ekonomi (dengan asumsi variabel lain tetap) sebesar 0,0000011 satuan.

Nilai koefisien pada variabel inflasi sebesar -182.329. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Artinya nilai tersebut masih sangat kecil untuk bisa memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara nyata bagi Lombok Timur. Gambaran hasil pengolahan data analisis regresi tentang pengaruh belanja modal dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Timur adalah sebagai berikut;

Tabel 1 : Hasil Estimasi Analisis Regresi Berganda

No	Variabel	Koefisien	Standar Error	t Stat	Prob.	Ket.
1	Konstanta	9316805,714	1165650,119	7,993	0,000	
2	Belanja Modal	0,00000115	0,000	5,052	0.001	Signifikan
3	Inflasi	-182328,837	127639,440	-1,428	0,196	Non-Signifikan

Sumber :data diolah.

Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, secara partial menggunakan uji t-test, menunjukkan nilai t-hitung 5,052. Sedangkan nilai t-tabel ($\alpha = 0,05$; $df = 7$) adalah sebesar 2,364, yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($5,052 > 2,364$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara uji parsial H_0

diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa belanja modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat dari hasil analisis diatas menyatakan bahwa X_1 berpengaruh signifikan terhadap Y . Artinya bahwa belanja modal yang dianggarkan dapat langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan

ekonomi, dimana dalam prosesnya, mulai dari anggaran kemudian pelaksanaan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan perekonomian. Selanjutnya belanja modal untuk pembangunan dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat seperti pembangunan sarana dan prasarana umum.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Daniar (2016) yang menyatakan bahwa belanja modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi jumlah belanja modal suatu daerah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi disini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Lombok Timur. Dari uji statistik secara partial dengan menggunakan uji-t, menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar -1,428 dengan nilai t-tabel ($\alpha = 0,05$; $df = 7$) adalah sebesar 2,364. Dengan demikian dapat diketahui

bahwa t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($-1,428 < 2,364$). Karenanya dapat disimpulkan bahwa secara uji parsial H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Lombok Timur.

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Timur. Besar kecilnya tingkat inflasi tidak akan mengganggu kegiatan perekonomian. Pengendalian harga dan daya beli masyarakat tetap terjaga secara keseluruhan. Namun konsekuensinya pertumbuhan ekonomi akan relatif rendah juga, karena tidak ada motivasi bagi para pengusaha untuk terus berkembang. Dinamika pertumbuhan ekonomi dan inflasi ini ibarat dua hal yang tidak bisa dipisahkan sebagaimana dijelaskan dalam teori ilmu ekonomi melalui Kurva Philip. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mengakibatkan inflasi juga tinggi. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang rendah akan menciptakan inflasi yang juga rendah.

Tabel 2 : Hasil Analisis Regresi Berganda Untuk Uji-F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	2721065485000	2	13605327430000	39,217	,000 ^b
		0,000		000		
	Residual	2428459704000	7	346922814900,00		
		000		0		
	Total	2963911455000	9			
		0,000				

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Belanja Modal

Dampak Belanja Modal dan Inflasi Secara Simultan pada Pertumbuhan Ekonomi.

Secara partial pengaruh belanja modal dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sudah diketahui hasilnya, dimana belanja modal memiliki pengaruh yang nyata pada pertumbuhan ekonomi Lombok Timur dan inflasi adalah sebaliknya tidak signifikan. Selanjutnya kalau dilihat secara serempak pengaruh kedua faktor (belanja modal dan inflasi) terhadap pertumbuhan ekonomi Lombok Timur, menunjukkan hasil yang baik. Berdasarkan hasil estimasi yang dilakukan dengan uji statistik (uji F), diperoleh hasil bahwa nilai F-hitung sebesar 39,22 sedangkan nilai F-tabel sebesar 4,46. Artinya nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel ($39,22 > 4,46$) dan nilai probability sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan nilai

tersebut dapat disimpulkan tentang hipotesis yang menyatakan bahwa secara simultan belanja modal dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Timur dapat diterima.

Dengan demikian jelaslah bahwa belanja modal dan inflasi secara bersama-sama dapat mendorong pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Dimana anggaran belanja modal yang tinggi dengan tingkat inflasi yang terkendali dibawah sepuluh persen akan memberikan efek yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2016) yang menyatakan bahwa penerimaan pajak, belanja pembangunan/modal dan tingkat inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yang diteliti memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi Lombok Timur. Meskipun demikian keduanya memiliki peran yang beda. Variabel belanja modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sebaliknya variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh berarti terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Timur. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan belanja modal pemerintah daerah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang makin baik. Sebaliknya untuk tingkat inflasi, naik turun nilainya tidak begitu berpengaruh

terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan jika dilihat secara bersama-sama, variabel belanja modal dan inflasi cukup signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Timur.

2. Dengan gambaran tersebut untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang makin baik kedepan, maka belanja modal pemerintah tetap dipertahankan dan terus ditingkatkan, disamping mendorong pihak swasta untuk melakukan hal yang sama (investasi). Dan untuk menjaga stabilitas ekonomi yang makin makin baik, tingkat inflasi di daerah juga harus tetap dijaga pada posisi yang moderat dengan mengontrol secara kontinue harga-harga kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Laporan Realisasi Anggaran Kabupaten Lombok Timur Tahun 2010-2019*. BPKAD
- Anonim. 2019. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Anonim, 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2006 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
- Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Daniar, Elysa. 2016. *Pengaruh Belanja Modal dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur*. Skripsi di publikasi FEB Universitas Airlangga, Surabaya.
- Hakim, 2013. Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Belanja Modal.
<https://:bapeda.lomboktimurkab.go.id/baca-berita-160-analisis-pdrb-kab-lotim-tahun-2018.html>
- <https://:lomboktimurkab.bps.go.id/indicator/52/175/1/laju-pertumbuhan-pdrb-menurut-pengeluaran.html>
- <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Jhingan, M.L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Izzah, Nurul. 2015. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau Tahun 1994-2013*. Jurnal penelitian Ekonomi dan Bisnis. Vol. 1 (2) : hal.156-172.
- Mankiw, Gregory. 2006. *Makro Ekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga.
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung : PT Refika Aditama
- Ratnasari, Ratih. 2016. *Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak, Belanja Pembangunan/ Modal dan Tingkat Inflasi Terhadap pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1979-2014*. Jurnal FEB Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, Sadono, 2009. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Syaiful. 2006. *Pengertian dan Perlakuan Akuntansi Belanja Barang dan Belanja Modal Dalam Kaidah Akuntansi Pemerintah*. Artikel.